

Dongeng Kancil dan Buaya Sebagai Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 8-9 Tahun

Khoirunnisa*, Mohammad Kanzunnudin, Nur Fajrie

Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: khoirunnisa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze children's perceptions of fairy tales in terms of children's speaking skills in Karanganyar village Rw 05 aged 8-9 years. Research discusses how children's speaking skills convey what is observed through their senses. The self-confidence factor that is very influential in children's speaking skills. This research is a case study qualitative research method which was carried out in Karanganyar Village, Karanganyar District, Demak Regency. The research subjects were 6 children consisting of 3 boys and 3 girls. This study uses data collection techniques including the stages of observation, interviews, documentation and recoding. The data analysis used is the analysis of data reduction, data presentation, and drawing concluding. The results showed that the speaking skills of some children in Karanganyar Village Rw 05 were still low. One of the influencing factors is lack of self-confidence, causing children to become nervous and repeat words in expressing opinions to others.

Keywords: perception; fairy tales; speaking skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang persepsi anak terhadap cerita dongeng yang ditinjau dari keterampilan berbicara anak di Desa Karanganyar Rw 05 usia 8-9 tahun. Penelitian membahas tentang bagaimana keterampilan berbicara anak dalam menyampaikan apa yang diamati melalui indera yang dimiliki. Faktor percaya diri yang sangat berpengaruh dalam keterampilan berbicara anak. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif studi kasus yang dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Subjek penelitian 6 anak yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan merupakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sebagian anak di Desa Karanganyar Rw 05 masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kurang rasa percaya diri sehingga menyebabkan anak menjadi gugup dan mengulang-ulang kata dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Kata Kunci : persepsi; dongeng; keterampilan berbicara

Article History:

Received 2022-01-18

Revised Settings 2022-04-08

Accepted 2022-04-29

DOI:

10.31949/educatio.v8i2.1892

PENDAHULUAN

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Pelajaran bahasa harus diarahkan agar anak terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra yakni untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menghaluskan budi pekerti, menumbuhkan apresiasi budaya, dan menyalurkan gagasan, imajinasi, ekspresi secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik diarahkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan. Tujuan tersebut sesuai dengan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan

komunikasi (Supena et al., 2021; Misidawati et al, 2021; Shofwani et al, 2019). Bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi yang bisa disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Tarigan (2015: 3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Faktor pengaruh keterampilan berbicara yaitu anak kurang aktif dan kurang berlatih dalam berbicara, anak cenderung merasa malu, gugup dan tidak rileks dalam berbicara sehingga kurang tepat dalam menyampaikan pendapat. Hal itu sesuai dengan penelitian dari Rahmawati, et al (2021) menjelaskan bahwa pengaruh keterampilan berbicara yaitu, kepercayaan diri dan kecerdasan personal yang mempengaruhi keterampilan berbicara secara signifikan. Aspek keterampilan sendiri mencakup 2 aspek yaitu aspek keterampilan dapat dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan dan aspek kognitif meliputi: 1. Keakuratan informasi, 2. Hubungan antar informasi, 3. Ketepatan struktur dan kosa kata, 4. Kelancaran, 5. Kewajaran urutan wacana, 6. Gaya pengucapan (Nurgiantoro, 2014: 278-292).

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa tidak dapat terlepas dari kegiatan manusia sehari-hari. Pada kenyataannya, kita lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibanding dengan cara yang lain. Tarigan (2015: 3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai keterampilan berbicara diantaranya Penelitian Sari, et al (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada 3 cara yang guru lakukan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara (bercerita). (2) ada 3 hambatan guru dalam mengevaluasi keterampilan berbicara dengan materi cerpen. (3) ada 3 upaya guru dalam mengevaluasi keterampilan berbicara. Penelitian dari Amanyah (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak materi mendongeng dengan menerapkan metode bermain peran pada anak kelas III MI As-Syafiiyyah Pomahanjangan Turui Lamongan mengalami peningkatan siklus I belum memenuhi kriteria presentase ketuntasan anak yang ditentukan. Hal tersebut mendorong untuk melakukan perbaikan pada siklus II, dan diperoleh nilai rata-rata kelas yakni 84,6 dan presentase ketuntasan keterampilan menjadi 95% (sangat baik).

Penelitian ini akan berusaha mengungkap keterampilan berbicara anak melalui persepsi yang mereka sampaikan terhadap suatu cerita. Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa, persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses yang masuk ke dalam alat indera manusia sehingga terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Adapun syarat persepsi sendiri menurut Khusna (2016) syarat terjadinya persepsi yaitu adanya obyek yang dipersepsi atau dipahami, adanya perhatian, adanya alat indera, dan adanya saraf sensorik. Qorib (2020) menjelaskan proses persepsi dimulai dari indera manusia yaitu mata, telinga, lidah, dan kulit yang menerima rangsangan dari lingkungan sekitar, lalu rangsangan tersebut dihantar menuju otak untuk diproses dan diinterpretasikan. Proses penglihatan menggunakan mata, merupakan suatu interaktif bahkan konstruktif disesuaikan tebakan pengalaman masa lalu, harapan apa yang dilihat, dan lainnya.

Cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang telah ada secara turun temurun. Menurut Kanzunnudin (2017) cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan bersifat kolektif yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang ke generasi selanjutnya melalui budaya lisan maupun tertulis dengan berbagai variasi bentuk seperti prosa (dongeng, mite, legenda), teka-teki, tembang, puisi rakyat (pantun, geguridam, syair), bahasa rakyat (logat), puisi, adat istiadat, kepercayaan rakyat, bunyi isyarat untuk berkomunikasi rakyat (kentongan, genderang), pakaian tradisional, musik rakyat. Menurut Kanzunnudin (2012) menjelaskan dongeng merupakan sebuah cerita yang lahir dari kisah fiksi dan nyata yang telah ada sejak dahulu kemudian diceritakan terus-menerus dan secara turun-temurun. Ceritanya berisi nilai-nilai moral dan kemanusiaan sebagai dasar interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat keterampilan berbicara anak di Rw 05 Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Demak. Objek penelitian diantaranya, anak usia 8-9 tahun di Rw 05 Desa Karanganyar Demak. Penelitian ini diharapkan

memberi manfaat secara luas dalam upaya pengembangan keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keterampilan berbicara anak di Rw 05 Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Demak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang disebut sebagai studi kasus. Nawawi (2003:1) menjelaskan studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 dan bertempat di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Waktu penelitian ini mulai dirancang. Subjek penelitian 16 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Sugiyono (2016), mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Analisis data yang digunakan merupakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap persepsi anak terhadap cerita dongeng yang ditinjau dari keterampilan berbicara anak di Desa Karanganyar Rw 05 usia 8-9 tahun. Penelitian membahas tentang bagaimana keterampilan berbicara anak dalam menyampaikan apa yang diamati melalui indera yang dimiliki serta faktor percaya diri yang sangat berpengaruh dalam keterampilan berbicara anak. Berbicara memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari maka dari itu kita harus paham tata cara berbicara agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap orang lain. Berbicara juga merupakan kegiatan ekspresi yang melibatkan beberapa anggota tubuh sehingga jika merasa gugup dan tidak percaya diri sangat mempengaruhi seseorang dalam menyampaikan atau berbicara kepada orang lain sehingga kadang lawan bicara kurang paham dengan apa yang disampaikan pembicara. Maka dari itu saat menyampaikan sesuatu objek harus benar-benar paham tentang objek tersebut, saat berbicara pun harus santai dan rileks agar tidak terbata-bata saat menyampaikan sesuatu sehingga pendengar akan lebih mudah dalam memahami apa yang kita sampaikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Erka (2016: 238) bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pendapat, pikiran atau perasaan seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara langsung maupun tidak sehingga terjadi adanya informasi.

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang interaktif sehingga anak butuh kesempatan yang cukup untuk berinteraksi secara menarik dan menyenangkan. Salah satu teknik yang bisa memicu keterampilan berbicara anak yaitu dengan menceritakan kembali cerita yang di baca atau didengar dari orang lain, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara namun juga membangun rasa percaya diri pada anak. Kebanyakan anak akan menyukai dongeng fiksi karena akan menumbuhkan imajinasi anak saat membaca atau mendengar dongeng salah satunya yaitu dongeng Kancil dan Buaya.

Pada saat anak membaca atau mendengarkan dongeng anak akan mengatakan kata-kata yang diingat bahkan sudah terlukis di dalam pikiran mereka, itu yang membuat anak senang dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses ini lah yang menjadikan anak semangat menceritakan kembali dongeng yang anak dengar dengan menampilkan kesan yang menyenangkan saat bercerita. Bercerita merupakan hal menarik yang disukai anak-anak sehingga hal tersebut mampu menstimulusi anak untuk memperbanyak kata untuk dikatakan. Sedangkan anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi membuat anak banyak berbicara dengan cara mereka sendiri dan kata yang digunakan pun sederhana yang mudah dipahami oleh pendengar. Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi memiliki pikiran yang positif akan lebih cenderung berambisi untuk dapat menguasai keterampilan berbicara dengan memberikan seluruh kemampuannya untuk mencapai hasil

yang maksimal, pikiran positif seperti itu yang sangat berpengaruh terhadap anak sehingga keterampilan berbicara anak pun bisa meningkat.



Gambar 1. wawancara dengan anak umur 8-9 tahun

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 6 anak dengan rentang usia 8-9 tahun dalam keterampilan berbicara melalui cerita Kancil dan Buaya, dua orang anak sudah bisa dikatakan paham tentang objek yang diamati dan sesuai dengan isi dari dongeng tersebut, namun pada tahap penyampaian sebagian anak masih kurang tepat dalam menyampaikannya. Mereka telah mampu menyampaikan kalimat menggunakan artikulasi, bunyi vokal, dan intonasi sudah dapat dikatakan baik meskipun kadang masih belum sesuai dengan nada dan tempo yang pas; pemilihan kata dalam berbicara masih belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar; sikap yang tampak pada diri anak ketika berbicara tampak tenang dan percaya diri namun kadang tampak gugup; suara anak dalam berbicara terdengar nyaring dan jelas; penyusunan kalimat runtut dan relevan dengan jalan cerita yang disampaikan, sehingga mempermudah dalam memahami cerita yang disampaikan.

Tiga dari 6 orang anak masih kesulitan dalam menyampaikan kembali secara lisan mengenai cerita yang pernah diketahui sebelumnya. Keterampilan berbicara ketiga anak ini pada artikulasi, pengucapan, bunyi vokal kurang jelas sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut; penempatan nada dan tempo dalam berbicara kurang tepat; pemilihan kata dan penyusunan kalimat masih perlu bimbingan; sikap yang ditampilkan saat anak berbicara wajar, tetapi kadang tampak tidak tenang dan kurang percaya diri; suara anak dalam berbicara kurang nyaring dan kurang jelas; anak kurang lancar dalam menyampaikan cerita secara lisan karena tampak selalu berfikir dalam menggunakan kata dan menyampaikan maksud yang akan disampaikan.

Satu anak lagi tampak malu dan bingung apabila ditunjuk untuk menyampaikan cerita secara lisan. Kendala yang dialami oleh anak juga karena kurangnya dukungan dari orangtua dan keluarga, anak tidak dilatih dengan baik dalam berbicara secara lisan. Penyampaian ucapan, artikulasi, bunyi vokal yang terdengar tidak jelas; belum dapat memberikan penempatan pada nada dan tempo dalam berbicara; belum mampu memilih kata dan menyusun kalimat yang sesuai; tampak sikap yang tidak tenang, tidak percaya diri, dan gugup; suara terdengar tidak nyaring dan tidak jelas; belum mampu menempatkan kalimat yang runtut dalam bercerita; tidak lancar dalam menyampaikan cerita secara lisan. Adapun faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, yaitu : 1) kurangnya percaya diri, 2) merasa gugup atau *nervous*, 3) kurang tepat dalam pemilihan kata dan kalimat sehingga penyampaiannya berbelit-belit atau berulang-ulang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Menurut Rahmawati, et al (2021:17) menjelaskan bahwa pengaruh keterampilan berbicara yaitu, kepercayaan diri dan kecerdasan personal yang mempengaruhi keterampilan berbicara secara signifikan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2014) menjelaskan tentang kekurangan anak dalam keterampilan berbicara yang kurang dikuasai, kemudian minat anak dengan mata pelajaran bahasa Indonesia juga kurang. Sari et al (2016) menjelaskan bahwa cara pelaksanaan evaluasi

keterampilan berbicara, hambatan guru dalam melaksanakan evaluasi, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan evaluasi keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa anak di Desa Karanganyar Rw 05 dengan rentang usia 8-9 tahun sebagian masih memiliki kemampuan berbicara yang rendah, faktor salah satunya yaitu rasa percaya diri yang minim mengakibatkan anak menjadi sulit berbicara bahkan kata yang digunakan menjadi berulang-ulang sehingga pengucapan menjadi terbata-bata dan perasaan takut salah berbicara menjadi penyebab anak ragu dalam menyampaikan pendapat itu yang membuat anak tidak banyak berbicara saat di tanya pendapat tentang dongeng tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaniyah, I. (2018). *Peningkatan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mendongeng melalui metode bermain peran di kelas III MI as-Syafiyyah Pomahanjangan Turi Lamongan*. Skripsi diterbitkan. Surabaya: Program Studi PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Astuti, S. S. W., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Anak Kelas VII SMPN 1 Senori Tahun Pelajaran 2019/2020. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 37-42.
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nila dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Wetan . *Jurnal Kredo*. 1 (1), 1-16.
- Kanzunudin, M. (2012). The Important Role of Fairy Tale in Investing National's Culture Values. *Seminar Warisan Nusantara*, 381-393.
- Nurgiyantoro, B.(2014).*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qorib, F. (2020). Persepsi Hoax Politik Caleg Perempuan pada Pemilihan Umum Legislatif 2019 di Kota Malang. *Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3 (1), 13-22.
- Rahmawati, R., Yarmi, G., & Ardiasih, L. S. (2021). Strategi Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 17-28.
- Sari, K. D. I., Wendra, I. W., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara (Ber cerita) dengan Materi Cerpen pada Anak Kelas IXD SMP Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.Bandung: Alfabeta, cv.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021).The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892.<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>.
- Shofwani, S. A., & Rochmah, S. (2021). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Manajemen Operasional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 439-445.
- Misidawati, D. N., Nurdiana, R., Shofwani, S. A., & Hariyadi, A. (2021). Media Video untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Kuliah Manajemen Pemasaran di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah IAIN Pekalongan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 382-388.
- Tarigan, H.G. (2018). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa